

Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat

Robbiyah¹, Diyan Ekasari², Ramdhan Witarsa³

Program Studi PG-PAUD, FIP, IKIP Siliwangi

Abstrak

Tujuan penelitian dalam artikel ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan sosial anak usia dini berdasarkan pola asuh ibu yang dominan di keluarga. Penelitian ini sangat penting untuk mengetahui perkembangan sosial anak usia dini secara menyeluruh. Kecerdasan sosial cukup menentukan kemampuan anak usia dini untuk membina konsep diri dan mengendalikan emosi agar dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial. Perkembangan kecerdasan sosial juga sangat dipengaruhi oleh didikan dan dorongan ibu, sejauh mana keberhasilan didikan ibu adalah sejauh mana keterlibatan dan peran ibu dalam kehidupan anak-anaknya. Setiap ibu mempunyai cara tersendiri untuk membantu perkembangan anak-anaknya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pengaruh pola asuh ibu terhadap kecerdasan sosial anak usia dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan instrumen observasi dan wawancara, sedangkan analisa data menggunakan tahap reduksi data, model data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian diperoleh bahwa pola asuh yang diberikan ibu untuk mendidik anak di TK Kenanga merupakan pola asuh demokratis dan permisif dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak usia dini di Kabupaten Bandung Barat.

Kata Kunci: *pola asuh ibu, kecerdasan sosial, anak usia dini.*

Abstract

The purpose of this research is to determine the effect of early child social intelligence based on the dominant mother pattern in the family. This research is very important to know the social development of early childhood as a whole. Social intelligence is enough to determine the ability of early childhood to foster self-concept and control emotions in order to adjust themselves in the social environment. The development of social intelligence is also strongly influenced by the upbringing and encouragement of the mother, the extent to which the success of mother's upbringing is the extent of mother's involvement and role in the lives of her children. Each mother has her own way of helping her children grow. The formulation of the research problem is how the influence of mother care pattern toward social intelligence of early child in Kenanga Kindergarten of West Bandung Regency. The research method used is qualitative research method by using observation and interview instruments, while data analysis using data reduction phase, data model, and conclusion. The results obtained that mother care pattern to educate children in kindergarten Kenanga is democratic and permissive parenting in developing social intelligence early childhood in West Bandung Regency.

Keywords: *mother's upbringing, social intelligence, early childhood.*

@Jurnal Obsesi Prodi PG-PAUD FIP UPTT 2018

✉ Corresponding author : Ramdhan Witarsa

Address : IKIP Siliwangi, Jalan Terusan Jenderal Sudirman No.3

Email : ramdhanwitarsa@ikipsiliwangi.ac.id

Phone : 081221568012

ISSN 2356-1327 (Media Cetak)

ISSN 2549-8959 (Media Online)

PENDAHULUAN

Berdasarkan analisis Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosio-emosional bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dinilai anak usia dini, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan pendidikan lebih lanjut (Pebriana, 2017).

Penanaman emosi yang baik membutuhkan pola asuh yang tepat sehingga dalam pertumbuhan dan perkembangannya sosialnya dapat dijadikan kontrol bagi seorang anak. Pola asuh yang sesuai dari ibu yang dominan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk keluarga akan membentuk anak yang memiliki kecerdasan sosial yang baik. Menurut Santrock (2007), pola asuh disini dapat diartikan cara merawat dan mendidik anak oleh ibu yang dominan dengan cara yang terbaik, bertujuan menjadikan anak memiliki kecerdasan yang tinggi. Pola asuh ibu yang tepat akan membentuk anak yang memiliki kecerdasan sosial yang positif. Kemampuan mengolah emosi dengan baik pada diri sendiri dan orang lain, menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan dengan menggunakan kecerdasan sosial. Menurut Agustian, (2007), kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan sosialnya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi, sosial, dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Demi memenuhi kecerdasan sosial pada anak, ibu berperan besar. Ibu merupakan pendidikan pertama yang akan dialami anak, pendidikan dilingkungan ibu dapat berpengaruh dalam kehidupan sosial anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak seperti, moral agama, sosial dan emosi.

Penanaman emosi yang tepat akan membentuk karakter anak yang kuat dan dapat memahami dan mengendalikan emosi sesuai dengan keadaan di lingkungannya. Namun pada kenyataannya penanaman keterampilan sosial pada anak usia dini dan khususnya pada anak TK kebanyakan masih belum tepat sehingga menimbulkan masalah sosial pada anak. Pola asuh ibu yang tepat akan membentuk anak yang memiliki kecerdasan sosial yang positif. Kemampuan mengolah emosi dan sosial dengan baik pada diri sendiri dan orang lain, menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Pada kenyataannya, ibu juga memandang keberhasilan masa depan anak hanya ditentukan kecerdasan intelektual anak saja. Ibu merupakan pendidik yang paling utama, guru serta teman sebaya yang merupakan lingkungan kedua bagi anak. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa pendidikan ibu yang baik dan benar akan sangat berpengaruh pada perkembangan sosial anak. Kebutuhan yang diberikan melalui pola asuh ibu akan memberikan kesempatan pada anak usia dini untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah sebagian dari orang-orang yang berada di sekitarnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat?".

Rencana pemecahan masalah yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah memetakan kebutuhan-kebutuhan data penelitian, membuat instrumen-instrumen pedoman observasi dan pedoman wawancara.

Menurut *Thorndike* (1977), manusia mempunyai tiga macam kecerdasan yaitu: (1) Kecerdasan abstrak, yaitu kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan memahami

simbol matematis dan bahasa (2) Kecerdasan konkrit, yaitu kemampuan seseorang dalam memahami objek yang nyata (3) Kecerdasan sosial, yaitu kemampuan seseorang dalam memahami dan mengelola sebuah hubungan sosial. Kecerdasan sosial inilah menjadi akar kecerdasan emosional.

Charles Handy (1997) membagi kecerdasan manusia menjadi tujuh macam (1) Kecerdasan logika, kecerdasan ini sangat terkait dengan kemampuan manusia dalam menalar dan menghitung (2) Kecerdasan verbal, kemampuan manusia dalam menjalin hubungan dengan orang lain kemampuan menyampaikan sesuatu atau berkomunikasi (3) Kecerdasan praktik, kemampuan manusia dalam mempraktikkan ide yang ada dalam pikirannya (4) Kecerdasan dalam bidang musik, kemampuan untuk bisa merasakan nada dan irama yang bisa dikembangkan akan bisa menciptakan irama musik yang baik (5) Kecerdasan intrapersonal, kemampuan seseorang untuk bisa memahami segala hal yang berkaitan dengan dirinya sendiri (6) Kecerdasan interpersonal, kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami dan menjalin hubungan dengan orang lain (7) Kecerdasan spasial, kecerdasan manusia dalam menggali ruang atau dimensi, garis maupun warna.

Howard Gardner (2003) mengemukakan kecerdasan manusia terbagi menjadi delapan jenis diantaranya (1) *Intelligence Quotient* (IQ) atau kecerdasan intelektual, kemampuan potensial seseorang untuk mempelajari sesuatu dengan menggunakan alat-alat berpikir, kecerdasan ini bisa diukur dari sisi kekuatan verbal dan logika seseorang. Kecerdasan ini pada umumnya dapat dikembangkan dan dipacu oleh para ibu termasuk juga pendidikan formal di sekolah. (2) *Emotional Quotient* (EQ) atau kecerdasan emosional kecerdasan ini setidaknya mempunyai lima komponen pokok yakni kesadaran diri, manajemen emosi, motivasi, empati dan mengatur sebuah hubungan sosial. Kecerdasan emosional ini ditemukan oleh Daniel Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence*. Daniel (2005) menyatakan bahwa kontribusi IQ bagi keberhasilan seseorang hanya sekitar 20% dan

sisanya 80% ditentukan oleh sederetan faktor yang disebutnya sebagai kecerdasan emosional. (3) *Spiritual Quotient* (SQ) atau kecerdasan spiritual kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Kecerdasan spiritual terkait erat dengan kemampuan yang berujung pencerahan jiwa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh ibu terhadap kecerdasan sosial anak usia dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat. Pola asuh ibu yaitu cara-cara berinteraksi dengan anak-anak dan cara-cara mendisiplinkan anak. Terdapat tiga macam pola asuh ibu, yaitu: 1) Otoritarian – mengontrol interaksi ibu dengan anak, anak diharapkan matang dan mengerjakan apa yang dikatakan ibunya; 2) Otoritatif – menetapkan batas-batas yang jelas pada anak, menegakkan aturan dan mengharapakan perilaku matang; 3) Permisif – ibu tidak memiliki banyak aturan atau konsekuensi untuk anak dan tidak banyak mengharapakan perilaku matang (Woolfolk, 2009).

Kecerdasan sosial merupakan kemampuan sosial yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan sosial ini pertama kali diungkapkan oleh psikolog Peter Salovy dari Harvard University dan John Mayer dari University Of New Hampshire (Agustian, 2007).

Hasil penelitian yang diungkapkan Daniel sebelumnya bahwa kecerdasan intelektual hanya memberikan kontribusi 20% terhadap kesuksesan hidup seseorang. Sementara 80% sangat tergantung pada kecerdasan emosional, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual. Bahkan dalam keberhasilan di dunia kerja, kecerdasan intelektual hanya memberikan kontribusi sebanyak 4% saja. Mengapa demikian?, seseorang yang mempunyai kecerdasan sosial yang baik akan mempunyai banyak teman,

pandai berkomunikasi, mudah beradaptasi dalam sebuah lingkungan sosial, dan hidupnya bisa bermanfaat tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga bagi orang lain. Sungguh kemampuan yang seperti itulah yang sangat dibutuhkan oleh anak kita agar kelak lebih mudah dalam menghadapi tantangan kehidupan pada zaman yang semakin ketat dalam persaingan. Dengan demikian anak kita akan lebih mudah dalam meraih kesuksesan.

Peneliti berharap dengan hasil penelitian ini bisa memberikan manfaat yang besar bagi para ibu untuk lebih fokus dalam mengembangkan keterampilan sosial anak-anaknya.

Kedekatan seorang ibu dengan anaknya dimulai semenjak ibu mengandung anaknya. Selama dalam kandungan, seorang anak mempunyai hubungan fisiologis maupun psikologis yang tidak dapat dipisahkan dengan ibunya. Banyak penelitian menyimpulkan bahwa keadaan psikis mental seorang ibu sangat berhubungan dengan anaknya. Ketika seorang ibu merasa bahagia, rileks, dapat menjalin hubungan komunikasi yang nyaman dengan suaminya (ayah sang bayi), maka akan terlihat pula sikap dan kondisi psikis anak menjadi serupa dengan ibunya yakni anak tampak ceria, nyaman dan mampu mengeksplorasi dengan baik hal-hal yang ada di sekelilingnya. Namun yang terjadi adalah sebaliknya, ketika seorang ibu stres, cemas, takut, tidak mampu berpikir jernih, mengalami emosi yang tidak stabil, maka anakpun akan memperlihatkan sikap yang tidak menyenangkan, seperti rewel, melawan, tampak mengalami ketakutan yang berlebihan dan sikap-sikap yang lain yang jika dibiarkan akan berakibat buruk bagi tumbuh dan berkembangnya anak. Disinilah sesungguhnya peran ibu sangat penting bagi pendidikan anak-anaknya. Bila sudah demikian bukan berarti peran seorang ayah tidak penting. Namun harus diakui juga bahwa kedekatan seorang kepada anaknya biasanya berkurang karena terjadi dua faktor eksklusif (tidak mengandung dan menyusui anaknya), juga karena secara waktu pun biasanya seorang ayah ternyata masih kalah dengan ibunya yang lebih banyak dekat dengan anak-anaknya.

METODE

Peneliti-peneliti dalam penelitian ini terdiri dari 4 (empat) orang yang tergabung dalam sebuah tim penelitian termasuk 1 (satu) orang dosen pembimbing. Subyek penelitian yang diambil merupakan anak-anak usia dini dan para ibu anak-anak tersebut. Informan yang ikut membantu dalam rangka menggali data-data penelitian dibantu oleh para guru TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat yang beralamatkan di Jalan Melati Blok D9-11 Komplek Baloper Padalarang Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini dilakukan selama 1 (satu) semester.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme.

Filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan) agar keabsahan hasil penelitian bisa dipertanggungjawabkan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2012). Subyek penelitian adalah Ibu dari 5 (lima) anak usia dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat, anak-anak usia dini ini terpilih karena memiliki emosi dan sosial yang sering berubah-ubah. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini berupa lembar observasi untuk anak-anak dan wawancara untuk ibu. Sedangkan teknik analisa data dalam penelitian ini melalui tahap reduksi data, model data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, pengaruh dari pola asuh yang diterapkan oleh ibu terhadap anaknya sangat berpengaruh terhadap kecerdasan sosial dan emosional, hal ini terlihat dari hasil observasi di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat. Berdasarkan hasil observasi terhadap 5 (lima) anak usia dini

terlihat bahwa sosial emosional anak sering berubah, terlihat ketika tiba di sekolah: emosi yang muncul adalah cemberut, menangis, bahkan ingin pulang kembali ke rumah. Penjelarasannya akan dijabarkan sebagai berikut: Hasil observasi terhadap anak usia dini dari 1 (satu) anak laki-laki dan 4 (empat) perempuan diperoleh bahwa: 1) Anak mengekspresikan sosial emosi dan kondisi senang maupun sedih, yakni 2 (dua) anak berada dalam kondisi tersebut dan 3 (tiga) anak tidak berada dalam kondisi tersebut; 2) Anak memahami peraturan disiplin dan menunjukkan rasa empati, yakni 2 (dua) anak berada dalam kondisi tersebut dan 3 (tiga) anak tidak berada dalam kondisi tersebut; 3) Anak memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah), yakni 3 (tiga) anak berada dalam kondisi tersebut dan 2 (dua) anak tidak berada dalam kondisi tersebut; 4) Anak bangga terhadap hasil karya sendiri, yakni 5 (lima) anak berada dalam kondisi tersebut.

Hasil wawancara diperoleh bahwa identitas 5 (lima) responden yang kesemuanya berjenis kelamin perempuan: 1) Jumlah anak, yakni 1 (satu) responden memiliki 1 (satu) anak, 2 (dua) responden memiliki 2 (dua) anak dan 2 (dua) responden memiliki 3 (tiga) anak. 2) Pendidikan terakhir, yakni 1 (satu) responden lulusan SMA dan 4 (empat) responden lulusan SMP; 3) Pekerjaan, yakni 1 (satu) responden berprofesi sebagai guru dan 4 (empat) responden berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

Apakah Ibu ada memenuhi keinginan anak? Jawaban dari 5 (lima) responden; 2) (dua) responden ada memenuhi dan 3 (tiga) responden yang selalu memenuhi permintaan anak. Ketika responden mampu memenuhi keinginan anak yang tidak melewati batas dengan memberikan bimbingan kepada anak dan komunikasi yang baik karena ketika keinginan anak terpenuhi maka anak menjadi pintar. Dari jawaban inilah sangat terlihat kecerdasan sosial emosionalnya di sekolah yang sering berubah disebabkan karena permintaan anak ada yang terpenuhi dan ada yang selalu terpenuhi, ketika keinginan anak selalu terpenuhi, anak akan senang dan bersemangat untuk berangkat ke sekolah atau belajar di rumah ini sangat baik untuk perkembangan kecerdasan sosial dalam lingkungan sekolah

maupun di luar sekolah, hanya saja beberapa orang tua lagi yang ada memenuhi keinginan anak yang sering sosial emosional anak ini sering berubah.

Bagaimana cara ibu dalam mendisiplinkan anak? Jawaban dari 5 (lima) responden dalam mendisiplinkan anak dengan cara yang berbeda-beda setiap harinya, dengan cara ini mereka bisa mendisiplinkan dengan pola asuh yang tidak berlebihan karena anak disini tidak terlalu dipaksa untuk mematuhi peraturan ini, hanya anak diajarkan setiap hari untuk belajar bangun pagi dan makan ketika mau berangkat sekolah dengan perasaan yang gembira. Pendisiplinan yang berbeda-beda mempengaruhi kecerdasan sosial anak ketika anak merasa sedih ketika dimandikan di waktu pagi hari, maka terjadi emosional yang berubah ketika di sekolah yang mempengaruhi juga kemampuan sosialnya (Joni, 2015).

Bagaimana cara ibu memberikan motivasi kepada anak? Jawaban responden dalam memberikan motivasi dengan cara yang berbeda-beda tetapi semua responden memberikan motivasi pada anak dengan benda dan ada pula yang berupa kata-kata untuk anak.

Responden disini sudah cukup baik dalam memberikan motivasi kepada anak meskipun ada 2 (dua) responden yang tidak setiap hari memberikan motivasi kepada anaknya sehingga menyebabkan emosional anak berbeda-beda setiap harinya. Sebaiknya ibu harus setiap saat memberikan motivasi kepada anak agar kecerdasan sosial anak selalu stabil di sekolah dan menjadi baik dengan guru dan kawan di sekolahnya.

Apakah ibu pernah memberi pujian atau hadiah kepada anak terhadap hasil karya anak? Jawaban semua responden adalah pernah memberi pujian/hadiah kepada anaknya dengan cara yang berbeda-beda, yakni memberi pujian/hadiah kepada anaknya dengan kata-kata dan hadiah untuk anak. Ketika anak diberi pujian/hadiah oleh ibunya, anak akan senang berangkat sekolah dan belajar di rumah. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak pola asuh ibu terhadap kecerdasan sosial anak usia dini berdampak positif. Hal ini sangatlah berpengaruh terhadap kecerdasan sosial anak. Peneliti menemukan bahwa dampak pola asuh

ibu terhadap kecerdasan sosial anak dilatarbelakangi jumlah anak dan pekerjaan ibu.

Berdasarkan hasil observasi terdapat sosial anak yang sering berubah-ubah sampai di sekolah, dari hasil wawancara peneliti terhadap 5 (lima) responden, dari 5 (lima) responden memberikan penjelasan peneliti menemukan jawaban bahwa ibu telah menunjukkan pola asuh yang baik terhadap anak. Namun perubahan sosial anak yang terjadi sesampainya disekolah disebabkan oleh dampak pola asuh ibu yang membiasakan keinginan anak yang selalu dituruti. Sehingga sewaktu ibu tidak dapat memenuhi keinginan anak, maka terjadilah perubahan emosi dan sosial yang menyebabkan anak tidak ingin ke sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan ungkapan Mashar (2011) yang menyatakan bahwa ibu harus terlibat dengan sebaiknya dalam semua perkembangan (fisik, kognitif, sosial dan emosional) anak-anak. Hal ini dikarenakan pada anak usia dini merupakan peringkat pertama yang terdapat pada alam sekolah, mereka seharusnya sudah dilengkapi dengan kemampuan-kemampuan yang relevan dan mengagumkan.

Kata interaksi secara umum dapat diartikan saling berhubungan atau saling bereaksi dan terjadi pada dua orang individu atau lebih. Sedangkan sosial adalah berkenaan dengan masyarakat (Witarsa, dkk., 2018). Oleh karena itu, secara umum interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan yang terjadi dalam sekelompok individu yang saling berhubungan baik dalam berkomunikasi maupun melakukan tindakan sosial.

Interaksi sosial merupakan pula salah satu prinsip integritas kurikulum pembelajaran yang meliputi keterampilan berkomunikasi, yang bekerja sama yang dapat untuk menumbuhkan komunikasi yang harmonis antara individu dengan lingkungannya (Witarsa, dkk., 2018).

Max Weber dalam Witarsa, dkk., (2018), menjelaskan bahwa tindakan interaksi sosial adalah tindakan seorang individu yang dapat mempengaruhi individu-individu lainnya dalam lingkungan sosial. Dalam bertindak atau berperilaku sosial, seorang individu hendaknya memperhitungkan keberadaan individu lain

yang ada dalam lingkungannya. Hal tersebut penting diperhatikan karena tindakan interaksi sosial merupakan perwujudan dari hubungan atau interaksi sosial. Dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan atau komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan untuk saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan tertentu, dalam hal ini dapat diartikan bahwa dalam interaksi sosial terdapat dalam hubungan antar individu, kelompok, yang merupakan hubungan yang dilakukan oleh manusia untuk bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki oleh manusia.

Perkembangan perilaku sosial anak ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan tidak puas apabila tidak bersama teman-temannya. Anak tidak lagi puas bermain sendiri di rumah atau dengan saudara-saudara kandung atau melakukan kegiatan-kegiatan dengan anggota-anggota keluarga. Anak ingin bersama teman-temannya dan akan merasa kesepian serta tidak puas bila tidak bersama teman-temannya.

Menurut Hurlock (1998), faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak yaitu:

1. Keluarga
 - a. Hubungan antar orang tua, antar saudara antar anak dengan orang tua. Hubungan anak dengan orangtua ataupun saudara akan terjalin rasa kasih sayang, dimana anak akan lebih terbuka dalam melakukan interaksi karena terjalinnya hubungan yang baik yang ditunjang oleh komunikasi yang tepat. Peran orang tua akan membimbing sang anak untuk mengenal lingkungan sekitar tempat tinggalnya.
 - b. Urutan anak dalam keluarga (sulung/tengah/bungsu), urutan posisi anak dalam keluarga berpengaruh pada anak misalnya sang anak merupakan anak terakhir maka dipastikan sang anak selalu bergantung pada orangtua dan saudaranya. Jika hal ini terjadi akan berpengaruh pada tingkat kemandirian anak tersebut.

- c. Jumlah keluarga, pada dasarnya jumlah anggota yang besar berbeda dengan jumlah anggota yang sedikit, maka perhatian, waktu dan kasih sayang lebih banyak tercurahkan, dimana segala bentuk aktifitas dapat ditemani ataupun dibantu. Hal ini berbeda dengan anak dengan keluarga yang besar.
 - d. Perlakuan keluarga terhadap anak, adanya perlakuan keluarga terhadap anak prasekolah secara langsung mempengaruhi pribadi dan gerakan sang anak, dimana dalam keluarga tertanam rasa saling perhatian, tidak kasar dan selalu merespon setiap kegiatan anak, maka dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak yang lebih baik dan terarah.
 - e. Harapan orang tua terhadap anak, setiap orangtua memiliki harapan mempunyai anak yang baik, cerdas dan terarah dalam masa depannya. Harapan orangtua adalah mempunyai anak yang memiliki perkembangan sesuai dengan pertumbuhannya. Artinya, bahwa perkembangan anak yang sekolah bertujuan mempunyai arah sesuai perkembangannya.
2. Faktor diluar keluarga
 - a. Interaksi dengan teman sebaya, setiap anak jika mempunyai perkembangan yang baik, maka secara alami dapat berinteraksi dengan temannya tanpa harus disuruh atau ditemani keluarga karena anak memiliki arahan yang jelas.
 - b. Hubungan dengan orang dewasa diluar rumah, jika seorang anak selalu bergaul dengan siapa saja maka sang anak dapat menyesuaikan lingkungan orang dewasa dimana anak tanpa malu-malu berinteraksi dengan orang yang lebih dewasa darinya.
 - c. Kemampuan untuk dapat diterima dikelompok, anak-anak yang populer dan melihat kemungkinan memperoleh penerimaan kelompok lebih dipengaruhi kelompok, kurang dipengaruhi keluarga dibandingkan hubungan anak-anak yang pergaulannya dengan kelompok tidak begitu akrab. Anak-anak yang hanya melihat adanya kesempatan kecil untuk dapat diterima kelompok mempunyai motivasi kecil pula untuk menyesuaikan diri dengan standar kelompok.
 - d. Keamanan karena status dalam kelompok, anak-anak yang merasa aman dalam kelompok akan lebih bebas dalam mengekspresikan ketidakcocokan mereka dengan pendapat anggota lainnya. Sebaliknya, mereka yang merasa tidak aman akan menyesuaikan diri sebaik mungkin dan mengikuti anggota lainnya.
 - e. Tipe kelompok, pengaruh kelompok berasal dari jarak sosial yaitu derajat hubungan kasih sayang diantara para anggota kelompok. Pada kelompok primer (antara lain keluarga atau kelompok teman sebaya) ikatan hubungan dalam kelompok lebih kuat dibandingkan dengan pada kelompok sekunder (antara lain kelompok bermain yang diorganisasikan atau perkumpulan sosial) atau pada kelompok tertier (antara lain orang-orang yang berhubungan dengan anak misalnya di dalam bus).
 3. Perbedaan keanggotaan dalam kelompok, dalam sebuah kelompok, pengaruh terbesar biasanya timbul dari pemimpin kelompok dan pengaruh yang terkecil berasal dari anggota yang paling tidak populer.
 4. Kepribadian, anak-anak yang merasa tak mampu atau rendah diri lebih banyak dipengaruhi oleh kelompok dibandingkan dengan mereka yang memiliki kepercayaan pada diri sendiri yang besar dan yang lebih menerima diri sendiri.
 5. Motif menggabungkan diri, semakin kuat motif anak-anak untuk menggabungkan diri (*affiliation motive*) yaitu, keinginan untuk diterima, semakin rentan mereka terhadap pengaruh anggota lainnya, terutama pengaruh dari mereka yang mempunyai status tinggi dalam kelompok.

Menurut (Witarsa, dkk., 2018) bahwa interaksi sosial itu memiliki karakteristik yang dinamis dan tidak statis. Hal ini berarti bahwa karakteristik interaksi sosial dapat ditinjau dari berbagai segi sesuai dengan ciri interaksi yang dilakukan manusia. Artinya bahwa karakteristik interaksi akan dapat dilihat secara detail pada model interaksi yang dilakukan oleh manusia. Secara umum model karakteristik interaksi sosial dapat diartikan sebagai model interaksi sosial yang secara individu, secara kelompok serta kelompok dengan kelompok. Untuk kejelasan karakteristik tersebut maka peneliti akan menguraikan karakteristik interaksi sosial sebagai berikut:

1. Interaksi antara individu dengan individu, interaksi ini terjadi karena hubungan masing-masing personil atau individu. Perwujudan dari interaksi ini terlihat dalam bentuk komunikasi lisan atau gerak tubuh, seperti berjabat tangan, saling menegur, bercakap-cakap, atau saling bertengkar.
2. Interaksi Antara Individu dengan Kelompok, bentuk interaksi ini terjadi antara individu dengan kelompok. Individu memiliki kepentingan untuk berinteraksi dengan kelompok tersebut. Misalnya seorang guru memiliki hubungan dengan individu atau siswa di sekolah. Bentuk interaksi semacam ini juga menunjukkan bahwa kepentingan seseorang individu berhadapan dengan kepentingan kelompok.
3. Interaksi Antara Kelompok dengan Kelompok, jenis interaksi ini saling berhadapan dalam bentuk berkomunikasi, namun bisa juga ada kepentingan individu didalamnya atau kepentingan individu dalam kelompok tersebut. Ini merupakan satu kesatuan yang berhubungan dengan kepentingan individu dalam kelompok yang lain.

Menurut (Witarsa, dkk., 2018) bahwa sesuai dengan bentuk pelaksanaannya terdapat jenis interaksi sosial yaitu dalam menjelaskan bentuk interaksi sosial tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Interaksi Antar status, interaksi antar status adalah hubungan antara dua pihak dalam individu yang berbeda dalam satu lingkungan yang bersifat formal sehingga

masing-masing pihak dapat melakukan interaksinya didasarkan pada status masing-masing.

Misalnya hubungan antara guru dan siswa atau siswa dengan orang tua atau dengan keluarganya yang berbeda status.

2. Interaksi Antar kepentingan, interaksi antara kepentingan merupakan hubungan antara pihak individu yang berorientasi terhadap kepentingan dari masing-masing pihak. Dalam hubungan ini, masing-masing pihak saling memberikan solidaritasnya untuk mendukung terciptanya suatu sikap yang harmonis sehingga komunikasi tersebut dapat tercapai dengan baik.
3. Interaksi antara Keluarga, interaksi antar keluarga merupakan suatu hubungan yang terjadi antar pihak yang mempunyai hubungan darah. Pada hubungan ini, solidaritas antara anggota yang relatif lebih tinggi dan bentuk hubungannya lebih bersifat informal.
4. Interaksi antar Persahabatan, interaksi ini merupakan hubungan antara dua atau lebih dimana masing-masing individu sangat mendambakan adanya komunikasi yang saling menguntungkan untuk menjalin suatu hubungan yang sedemikian dekat atau kekerabatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ketua peneliti beserta anggota mengucapkan terimakasih banyak kepada Tim dan TK Kenanga atas kerjasama yang baik selama penelitian ini dilakukan. Kepercayaan lembaga yang diberikan akan terus kami jaga dan akan kami kembangkan terus pada penelitian-penelitian yang akan datang.

SIMPULAN

Kecerdasan sosial anak-anak usia dini sangat penting untuk perkembangan pribadi anak-anak secara menyeluruh. Kecerdasan sosial menentukan kemampuan anak-anak usia dini untuk membina konsep diri dan mengendalikan emosi supaya dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan agar dapat diterima dan dihargai. Perkembangan kecerdasan sosial sangat dipengaruhi oleh

didikan dan dorongan ibu, sejauh mana keberhasilan didikan ibu adalah sejauh mana keterlibatan dan peran ibu dalam kehidupan anak-anaknya. Setiap ibu mempunyai cara tersendiri untuk membantu perkembangan anak-anaknya. Setelah dilakukan penelitian dan analisis data sesuai dengan masalah yang diteliti, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diberikan ibu-ibu untuk mendidik anak-anak usia dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat adalah pola asuh demokratis dan permisif dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A., G. (2007). *ESQ: Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Gardner, H. (2003). *Kecerdasan Majemuk*. (Terjemahan Drs. Alexander Sindoro). Batam Centre: Interaksara.
- Goleman, D. (2005). *Kecerdasan Emosi: Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Terjemahan Alex Tri Kantjono. 2005. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Handy, C. (1997). *Finding Sense in Uncertainty" in Rowan Gibson, Rethinking the Future: Rethinking Business, Principles, Competition, Control, Leadership, Markets, and the Worlds*. London: Nicholas Brealey Publishing.
- Hurlock, B. E. (1998). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Joni (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (3-5 tahun) di PAUD Al-Hasanah Tahun 2014. *Journal Obsesi (Journal of Early Childhood Education, 1(1), 42 – 48*. Retrieved from <http://journal.stkiptam.ac.id/index.php/obsesi/article/view/76/40>
- Mashar, R. (2011). *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Pebriana, P., H. (2017). Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini. *Journal Obsesi (Journal of Early Childhood Education, 1(1), 1 – 11*. Retrieved from <http://journal.stkiptam.ac.id/index.php/obsesi/article/view/40/86>
- Santrock, J., W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y., N. (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Thorndike, E.L., & H.P. Hagen. (1977) *Measurement and Evaluation in Psychology and Education*. New York: John Wiley
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003
- Witarsa, R., Hadi, R., S., M., Nurhananik., Haerani, N., R. (2018). Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Journal Pedagogik Unisma Bekasi, 6(1), 9 – 20*. Retrieved from <http://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/432/334>
- Woolfolk, A. (2009). *Educational Psychology: Active Learning Edition*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.